

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Banyak terjadi kasus di masyarakat, remaja yang melanggar nilai-nilai asusila dan tentunya bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianut dan nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Salah satu permasalahan yang muncul di Desa Kebonsari, Kademangan, Blitar adalah adanya kasus hamil di luar nikah, salah satu kasus yang tidak hanya melanggar nilai agama akan tetapi juga nilai susila dan sosial budaya di lingkungan masyarakat. Oleh karenanya banyak masyarakat yang memandang negatif terhadap pelaku, bahkan sanksi sosial juga berimbas kepada keluarganya secara keseluruhan. Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang tokoh masyarakat menggambarkan kenyataan tersebut.

*Wonten mriki sampun kedadean pinten-pinten kasus meteng nganggur, lare-lare sak niki dik tumindake reni-reni, sampun sami nglanggar agami lan angger-anggere kasusilan. Lare-lare ngoten niku nggawe isin wong tuwa lan keluargane ugi masyarakat sekitare. Mila kalih masyarakat akhire disingkiri utawi paling mboten dipun kirangi anggenipun sesrawung.<sup>2</sup> (Di desa ini sudah terjadi beberapa kasus hamil di luar nikah, anak-anak sekarang perilakunya macam-macam, sudah banyak yang melanggar agama dan batasan susila. Anak-anak yang demikian itu membuat malu orang tua dan keluarganya. Maka masyarakat akhirnya menjauhinya atau minimal mengurangi pergaulan dengan mereka.*

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) membawa dampak yang tidak hanya bersifat positif akan tetapi juga negatif sekaligus, dalam hal ini termasuk banyaknya kasus hamil di luar nikah akibat hubungan seks bebas juga ada pengaruh dari perkembangan IPTEK tersebut. “Pengaruh IPTEK itu memang sangat

---

<sup>2</sup> Mulyono, Wawancara hari Selasa C

dahsyat mbak, negatifnya akibat perkembangan IPTEK tersebut generasi kita rusak, misalnya saja akibat perkembangan *gadget*, generasi kita lupa untuk mengindahkan nilai susila”,<sup>3</sup> demikian dikatakan oleh Miftah seorang tokoh muda di Desa Kebonsari, Kademangan, Blitar. Memang, perkembangan IPTEK banyak berpengaruh pada peningkatan perekonomian, peningkatan kualitas pendidikan, memudahkan arus informasi di masyarakat dan sebagainya. Namun demikian, sebagaimana sudah disinggung sedikit di atas, banyak juga ekkses negatif yang diakibatkan oleh semakin meningkatnya perkembangan IPTEK. Naim dalam hal yang berkaitan dengan ekkses negatif ini memberikan penjelasan sebagai berikut:

Pergaulan dan seks bebas, misalnya telah berkembang menjadi fenomena sosial yang sedemikian meresahkan. Jumlah pelaku dari kalangan pelajar dan mahasiswa terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Fenomena semacam ini tidak bisa dilihat semata-mata dari sudut pandangan normatif keberagamaan dan moralitas, sebab terkait dengan beragam faktor yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Salah satu faktor yang cukup determinan pengaruhnya adalah derasnya arus perkembangan teknologi informasi.<sup>4</sup>

Kemudahan teknologi informasi tidak hanya semata dinikmati oleh pelajar dan mahasiswa, akan tetapi juga oleh warga masyarakat pada umumnya. Di masyarakat hampir tidak ada rumah tangga yang tidak memiliki pesawat televisi (TV), radio, *handphone* (HP) atau peralatan teknologi informasi jenis lainnya sekalipun posisi mereka di daerah terpencil. Ini menunjukkan bahwa masyarakat secara keseluruhan tanpa bisa dibatasi, menikmati konsumsi yang beragam dari perkembangan teknologi informasi, yang tentunya ada yang bersifat positif dan ada

---

<sup>3</sup> Muhammad Miftahuddin. Wawancara hari Selasa 02-07-2019 jam 16.30 di rumahnya.

<sup>4</sup> Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Men-  
cerahkan*, (Yogyakarta: Teras 2009), hal. 38.

pula yang bersifat negatif ada yang mendorong bagi peningkatan kualitas nilai juga sebaliknya ada yang mengakibatkan meningkatnya pelanggaran nilai.

Bagian lain yang bisa menjadi pemicu terjadinya degradasi moral dan pelanggaran susila adalah lemahnya pengawasan orang tua. Pada saat remaja jauh dari orang tua, pergaulannya bisa semakin liar. Kondisi ini bisa memicu terjadinya seks bebas yang bisa mengakibatkan terjadinya hamil di luar nikah, misal ketika anak harus membantu orang tua dengan bekerja di luar rumah atau bahkan di luar negeri menjadi tenaga kerja. Itulah di antara bagian yang banyak berperan dalam mengawal perkembangan masyarakat sekaligus juga sebagai pemicu terjadinya degradasi nilai moral dan susila di masyarakat.

Manusia adalah makhluk budaya dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup bersama dalam arti manusia hidup dalam interaksi dan interdependensi sesamanya.<sup>5</sup> Manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lain baik dalam bentuk yang lahir (misalnya segi ekonomi) maupun yang batin (misalnya segi cinta kasih). Disinilah hubungan sesama manusia antara satu dengan yang lain diikat oleh peraturan, baik yang bersifat formal seperti halnya hukum-hukum, agama dan peraturan atau yang bersifat konvensional berupa kesepakatan yang tidak tertulis dalam bentuk nilai-nilai, diakui dan bahkan diterapkan secara turun temurun oleh lingkungan sosial masyarakat.

Untuk menciptakan keteraturan dalam masyarakat dibutuhkan perangkat pengaturan tertib sosial yang disebut pranata sosial.<sup>6</sup> Oleh karena itu kehidupan

---

<sup>5</sup> Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 127.

<sup>6</sup> Syukriadi Sambas, *Antropologi Komunikasi*, (Bandung: Pustaka setia, 2016), hal. 131.

sosial kemasyarakatan manusia terikat oleh peraturan-peraturan sebagaimana telah dikemukakan di atas. Bahkan makna atau arti manusia itu sendiri dalam hubungan sosial sangat tergantung sekali dari bagaimana seseorang mampu mengimplementasikan ketaatan terhadap peraturan itu. Syam dalam keterangannya yang panjang mengemukakan sebagai berikut:

Sikap menilai atas segala sesuatu adalah didorong oleh factor-faktor dalam yang sudah merupakan potensi dan kecenderungan manusia. Tetapi bagaimana menilai yang benar, obyektif adalah persoalan norma-norma, asas-asas normatif. Kebenaran, kebaikan, kebajikan, kejujuran, cinta sesama dan sebagainya adalah potensi martabat manusia. Adalah menjadi idealisme manusia untuk merealisasi potensi martabat manusia. Kebaikan manusia diukur dengan kenyataan seberapa jauh ia merealisasi potensi martabat manusia itu di dalam tingkah lakunya. Martabat manusia dan kepribadian seseorang selalu diukur dengan norma-norma yang berlaku dalam arti sejauh mana manusia loyal dengan nilai-nilai yang berlaku. Dengan demikian nilai kepribadian bukanlah semata-mata ditentukan oleh kodrat manusia an sich terlepas dari norma-norma yang berlaku. Manusia sebagai subyek, manusia qua manusia tak berarti apa-apa tanpa nilai-nilai, norma-norma yang berlaku.<sup>7</sup>

Kenyataan yang sedemikian menjadikan siapa saja yang melanggar terhadap nilai-nilai dan atau norma yang berlaku di masyarakat akan mendapatkan sanksi dalam lingkungan sosialnya. Penerapan sanksi pun bermacam-macam, ada yang secara kongkrit dalam bentuk penerapan hukuman, namun juga ada yang diterapkan hanya dalam bentuk abstrak berupa sanksi moral, semuanya tergantung dari bagaimana lingkungan sosial itu memegang dan memandang terhadap pelanggaran terhadap nilai-nilai dan norma yang berlaku. Pada umumnya apabila lingkungan sosialnya memandang bahwa pelanggaran itu bisa menyebabkan efek negatif yang bisa merusak citra atau bahkan keselamatan warga masyarakat, maka mereka akan diberi sanksi yang berat misalnya diusir dari kampung. Namun apabila

---

<sup>7</sup> Syam, *Filsafat...*, hal. 128-129.

masyarakatnya hanya memandang bahwa hal itu sebagai kesalahan pribadi yang bernilai dosa dihadapan Tuhan maka mereka akan dikenai sanksi sosial, misalnya dalam hal-hal tertentu mereka tidak dipercaya, dikucilkan dari pergaulan dan sebagainya.

Terhadap nilai-nilai dan norma yang sedemikian ketat, bagi para pelaku tindak asusila terlebih mereka sampai hamil diluar nikah setidaknya dihadapkan pada dua persoalan. Pertama persoalan sanksi yang akan diterapkan kepada mereka sekalipun sanksi itu hanya bersifat sanksi sosial dan kedua persoalan problema penyesuaian diri (adaptasi) dengan lingkungan sosialnya. Dua persoalan ini pasti dihadapi, karena bagi para pelanggar norma pasti dihukum oleh adat, sementara mereka tetap hidup dalam lingkungan sosial kemasyarakatan. Sebagai bagian dari anggota komunitas sosial masyarakat, setelah mereka melakukan pelanggaran norma yang berlaku, beban berikut yang dipikulnya adalah bagaimana bisa menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini setidaknya pelaku pasti memikul beban psikologis sebagai orang yang tidak bisa disiplin, orang yang ternoda, orang yang kotor dan tidak suci lagi dan sebagainya.

Berkaitan dengan permasalahan sanksi, tidak ada orang yang tidak enggan terhadap sanksi, karena sanksi apapun bentuknya memiliki efek sosial. Orang yang dikenai sanksi umumnya adalah orang yang melanggar peraturan atau orang yang membuat suatu kesalahan. Dan tentunya berlaku bagi siapapun bahwa setiap orang pasti akan menyembunyikan kesalahannya, sementara apabila dikenai sanksi kesalahannya akan menjadi tersebar ke berbagai lingkungan sosial yang pada akhirnya akan memberikan beban psikologis yang lebih dalam. Beban psikologis

inilah yang pada umumnya dihindari oleh setiap orang yang membuat suatu tindak kesalahan, karena beban psikologis menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan sehari-hari dengan lingkungannya.

Adapun permasalahan penyesuaian diri (adaptasi), juga menjadi problema setiap orang yang mempunyai permasalahan hidup dengan lingkungan sosialnya. Karena pada dasarnya setiap manusia berkeinginan dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya tanpa adanya kesan-kesan yang negatif. Disinilah orang yang hamil diluar nikah akan mengalami guncangan penyesuaian diri (adaptasi) setelah dirinya dihukum oleh lingkungan masyarakatnya. Karena mereka tidak mungkin hidup sendirian tanpa harus bergaul dengan lingkungan sosialnya. Beban psikologis yang dipikulnya menjadi hambatan dalam sosialisasi dengan lingkungannya.

Penyesuaian yang pertama harus dihadapi ialah dengan lingkungan keluarga. Dalam kehidupan sosial, lingkungan keluarga menjadi sangat penting, karena lingkungan keluarga mempunyai peran yang sangat utama dalam sosialisasi hidup. Setiap orang berawal dari kehidupan keluarga, jika seseorang ingin sukses hidup dalam lingkungan sosialnya maka ia harus sukses pula dalam keluarganya, maka keluarga menjadi representasi kehidupan sosial yang baik. Oleh karena itu, para orang tua pada umumnya sangat perhatian sekali terhadap anak-anak sebagai anggota keluarga yang diharapkan dapat menjadi tumpuan harapan masa depan agar mereka mentaati nilai-nilai dan norma yang berkembang di masyarakat, agar mereka dapat, dalam istilah Jawa “*mikul dhuwur mendhem jero*”<sup>8</sup>, yang mempunyai makna bahwa anak harus bisa mengangkat derajat orang tua yang setinggi-

---

<sup>8</sup> G. Dwipayana dan Ramadhan K.H., *Soeharto Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya*, (Jakarta: PT. Citra Lamtoro Gung Persada, 1989), hal.576.

tingginya. Maka orang tua akan berusaha sekuat tenaga agar anaknya kelak bisa mentaati nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, dan apabila terjadi suatu pelanggaran, hal itu dianggap sebagai suatu aib. Hal itu dianggap penting, karena pelanggaran nilai dan norma di masyarakat akan berimbas pula kepada keseluruhan anggota keluarga. Disinilah permasalahan para remaja yang cenderung banyak melanggar tata nilai dan norma akhirnya mereka dapat mempunyai hambatan untuk menyesuaikan diri dengan keluarganya.

Problem penyesuaian berikutnya adalah dengan lingkungan sosial masyarakat. Jelas, masyarakat pada umumnya berkeinginan agar lingkungannya menjadi bersih dari pelanggaran nilai dan norma. Oleh karena itu setiap pelanggaran pada nilai dan norma dianggap telah menodai kesucian dan kebersihan lingkungan masyarakat bahkan mereka bisa dianggap sebagai “sampah masyarakat”. Akibat pandangan yang sedemikianlah, orang yang hamil di luar nikah bisa sulit beradaptasi dengan lingkungannya, tentu akibat beban moral atau beban psikologis.

Berdasar pada kajian sebagaimana paparan singkat di atas penulis mengangkat sebuah judul skripsi “Penyesuaian Diri Remaja Hamil di Luar Nikah dengan Lingkungan Sosialnya (Studi Kasus Akibat Seks Bebas di Desa Kebonsari, Kademangan, Blitar)”.

## **B. Fokus dan Rumusan Masalah**

### **1. Fokus Masalah**

Permasalahan penelitian sebagaimana paparan latar belakang masalah di atas tentu sangat luas sekali, untuk itu pembahasan penelitian ini difokuskan pada:

- a. Penyesuaian diri remaja hamil di luar nikah dengan keluarganya.
- b. Penyesuaian diri remaja hamil di luar nikah dengan lingkungan sosial masyarakatnya.

## 2. Rumusan Masalah

Guna mempermudah memahami fokus pembahasan skripsi ini, selanjutnya dikemukakan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penyesuaian diri remaja yang hamil di luar nikah dengan keluarganya di Desa Kebonsari Kademangan Blitar?
2. Bagaimana penyesuaian diri remaja yang hamil di luar nikah dengan lingkungan sosial masyarakatnya di Desa Kebonsari Kademangan Blitar?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus dan rumusan masalah penelitian, rumusan tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyesuaian diri remaja hamil di luar nikah dengan keluarganya di desa Kebonsari Kademangan Blitar.
2. Untuk mengetahui penyesuaian diri remaja hamil di luar nikah dengan lingkungan sosialnya di desa Kebonsari Kademangan Blitar.

## D. Manfaat Hasil Penelitian

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi khazanah ilmiah dalam dunia dakwah Islam khususnya pembinaan kemasyarakatan berkaitan dengan pergaulan bebas.



## **2. Secara Praktis**

### **a. Bagi Pemerintah**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pengambil kebijakan sebagai masukan dalam pembinaan kemasyarakatan terutama berkaitan dengan permasalahan akibat-akibat pergaulan bebas.

### **b. Bagi Konselor**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para konselor sebagai acuan atau referensi dalam memberikan pembinaan kepada klien atau bahkan masyarakat umum yang berkepentingan, tentang efek pergaulan bebas.

### **c. Bagi Peneliti Berikutnya**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para peneliti berikutnya sebagai bahan masuk untuk mengadakan penelitian secara lebih mendalam dalam rangka menggali berbagai aspek yang berkaitan dengan pergaulan bebas.